

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Geografi

a. Pengertian Geografi

Menurut Ferdinand Von Richthofen dalam Suharyono dan Moch. Amien (1994:13), geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat-sifat itu. Para pakar geografi dalam Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, telah merumuskan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkunan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch Amien, 1994:15).

Dari beberapa pengertian geografi tersebut dapat ditegaskan bahwa yang menjadi objek studi geografi tidak lain adalah *geosfer*, yaitu permukaan bumi yang hakikatnya merupakan bagian dari bumi yang terdiri atas atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan

batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air), dan biosfer (lapisan kehidupan). Geosfer atau permukaan bumi tadi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan yang menampakkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tadi tidak terlepas dari adanya relasi keruangan dari unsur-unsur geografi yang membentuknya (Nursid Sumaatmadja, 2001:11).

b. Cabang Ilmu Geografi

Cabang Geografi menurut Nursid Sumaatmadja adalah Geografi Fisik, Geografi Manusia, Geografi Regional, Geografi Sejarah. Geografi Manusia merupakan cabang geografi yang bidang kajiannya adalah aspek keruangan gejala di permukaan bumi dengan manusia sebagai objek pokok studinya, yaitu mencakup aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aspek ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial dan budayanya. Geografi manusia dibagi menjadi beberapa cabang, yaitu: Geografi Penduduk, Geografi Ekonomi, Geografi Politik, Geografi Permukiman dan Geografi Sosial. Geografi Ekonomi merupakan cabang geografi manusia yang bidang kajiannya berupa struktur keruangan aktivitas ekonomi manusia penghuninya. Hal ini menunjukkan titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia (Iwan Hermawan, 2009: 64-67). Penelitian ini merupakan penelitian dalam konteks Geografi Ekonomi yang mencakup kegiatan ekonomi masyarakat di bidang industri.

c. Konsep Geografi

Suharyono dan Moch. Amien (1994:27-34), menjelaskan bahwa ada sepuluh konsep esensial geografi yaitu konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, konsep pola, konsep morfologi, konsep aglomerasi, konsep nilai kegunaan, konsep interaksi/ interdependensi, konsep diferensial area, dan konsep keterkaitan keruangan. Dalam penelitian ini ada 8 konsep yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1) Konsep lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Secara pokok lokasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu lokasi absolut dan relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem greeat atau koordinat garis lintang dan garis bujur. Sedangkan lokasi relatif adalah lokasi suatu obyek yang nilainya ditentukan berdasarkan obyek atau obyek lain di luarnya. Konsep lokasi dalam penelitian ini adalah letak industri genteng di Dusun Berjo Wetan Kelurahan Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

2) Konsep jarak

Konsep jarak merupakan pembatas yang memiliki sifat alamiah. Jarak mempunyai kaitan dengan lokasi dan upaya

dalam pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Dalam penelitian ini konsep jarak digunakan sebagai tolak ukur penentuan lokasi industri genteng, yaitu berkaitan dengan jarak industri genteng dengan pusat kota (pemerintahan), pasar, tenaga kerja dan bahan baku.

3) Konsep keterjangkauan

Konsep keterjangkauan tidak selalu terkait dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai. Tempat-tempat yang memiliki keterjangkauan sangat rendah akan sukar mencapai kemajuan dan mengembangkan perekonomiannya.

Konsep keterjangkauan dimaksudkan untuk mengetahui keterjangkauan lokasi industri genteng dilihat dari sarana komunikasi dan transportasi dalam upaya untuk pengembangan industri genteng.

4) Konsep morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologis) yang lainnya disertai erosi dan sedimentasi sehingga ada yang berbentuk pulau-pulau daratan luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya. Morfologi juga menyangkut bentuk

lahan yang berkaitan dengan erosi dan pengendapan, penggunaan lahan, tebal tanah, ketersediaan air serta jenis vegetasi yang dominan. Konsep Morfologi dimaksudkan untuk mengetahui keadaan topografi di Dusun Berjo Wetan.

5) Konsep aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit dan menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Pola aglomerasi penduduk dibedakan menjadi tiga yaitu pola mengelompok, pola tersebar secara acak atau tidak teratur, dan pola tersebar teratur. Wilayah Dusun Berjo Wetan Kecamatan Sidoluhur merupakan wilayah sentra industri genteng dan cenderung mengelompok pada suatu kawasan sentra industri.

6) Konsep interaksi (interdependensi)

Interaksi atau independensi merupakan peristiwa saling mempengaruhi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Hal ini terjadi karena setiap tempat mampu mengembangkan potensi sumber- sumber serta kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat lain. Oleh karena itu terjadi interaksi atau interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Konsep interaksi atau interdependensi dimaksudkan untuk mengetahui interaksi

kegiatan industri genteng di wilayah sentra Kelurahan Sidoluhur dengan wilayah lain di sekitarnya, dalam rangka mengembangkan industri tersebut.

7) Diferensiasi Area

Diferensiasi area berkaitan dengan perbedaan corak antara wilayah di permukaan bumi. Konsep Diferensiasi area ini digunakan untuk mempelajari perbedaan gejala geografi antara wilayah yang satu dengan yang lain di permukaan bumi. Konsep diferensiasi area dimaksudkan untuk membandingkan perkembangan industri genteng di Dusun Berjo Wetan dengan usaha genteng lain di Kecamatan Godean.

d. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979:12-24), pendekatan geografi diklasifikasikan menjadi 3, antara lain diuraikan sebagai berikut :

1) Pendekatan keruangan

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Dalam analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada, dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang direncanakan.

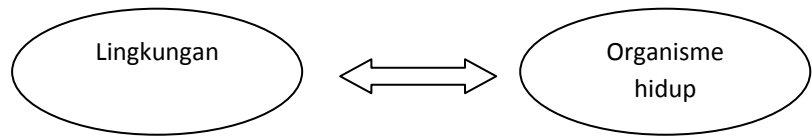
Dalam analisa keruangan ini dapat dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik (*point data*) dan data bidang (*areal*

data). Yang digolongkan ke dalam data titik adalah data ketinggian tempat, data sampel batuan, data sampel tanah dan sebagainya. Yang digolongkan ke dalam data bidang adalah data luas hutan, data luas daerah pertanian, dan data luas padang alang-alang.

2) Pendekatan ekologi

Studi mengenai interaksi organism hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme yang lain.

Kata ekologi berasal dari kata Yunani *eco* yang berarti *rumah* atau *rumah tangga* yang diumpamakan sebagai suatu keluarga yang hidup bersama dan saling mengadakan interaksi di antara anggota keluarga tersebut. Manusia merupakan satu komponen dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu timbul pengertian ekologi dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.



**Gambar 1. Ekologi :Interaksi Antara Organisme Hidup
Dengan Lingkungan**

Jadi dalam pendekatan ekologi ini manusia tidak hanya tertarik pada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisikalnya tetapi juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lain yaitu ruang sosialnya.

3) Pendekatan kompleks wilayah

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut analisa kompleks wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah- wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari (analisa ekologi).

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan, yang termasuk di dalamnya adalah pendekatan aktivitas manusia. Pendekatan ini diarahkan kepada

aktivitas manusia (*Human Activity*) yaitu berupa aktivitas mantan pengusaha industri genteng di Dusun Berjo Wetan Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

2. Kajian tentang Geografi Ekonomi dan Geografi Industri

a. Geografi Ekonomi

Menurut Irfan Hadjam (1997:5), geografi ekonomi adalah ilmu yang mempelajari variasi berbagai lingkungan permukaan bumi dan kegiatan manusia dalam bidang produksi, distribusi dan konsumsi diberbagai bentuk sistem wilayah dan daerah. Nursid Sumaatmadja (1981:54), menjelaskan bahwa geografi ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi, titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk kedalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka cabang geografi ekonomi berkembang menjadi beberapa bagian yaitu geografi pertanian, geografi industri, geografi perdagangan, geografi transportasi dan komunikasi.

b. Geografi Industri

Dari kajian geografi, industri merupakan suatu sistem perpaduan subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, lahan mentah atau bahan baku,

sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintah, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar, dan lain sebagainya. Perpaduan semua konsumen itulah yang mendukung maju mundurnya suatu industri. Relasi, asosiasi dan interaksi komponen-komponen tadi dalam suatu ruang, merupakan bidang pengkajian geografi (Nursid Sumaadmadja, 1981:179-180).

3. Kajian tentang Industri

a. Pengertian Industri

Menurut undang-undang RI No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian definisi industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Biro pusat statistik menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan industri adalah suatu unit atau usaha atau kesatuan produksi yang terletak pada tempat tertentu yang melakukan kegiatan atau mengubah barang-barang (bahan baku) dengan mesin atau tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang

nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk mendekatkan produk tersebut ke konsumen akhir.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa industri merupakan semua kegiatan atau usaha yang dilakukan pada tempat tertentu untuk mengubah bentuk barang dari bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi yang mempunyai nilai yang lebih.

b. Klasifikasi industri

Industri terdiri dari berbagai jenis dan bermacam- macam kriteria Biro Pusat Statistik (1998: 252) mengklasifikasikan jenis industri ini dalam beberapa kelompok. Skala industri yang digunakan adalah kemampuan industri dalam menyerap tenaga kerja. Klasifikasi tersebut antara lain yaitu :

- 1) Industri besar adalah industri yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih
- 2) Industri sedang adalah industri yang mempunyai pekerja 20 – 99 orang
- 3) Industri kecil adalah industri yang mempunyai pekerja 5 - 19 orang
- 4) Industri rumah tangga adalah usaha kerajinan atau rumah tangga yang mempunyai pekerja 1 – 4 orang

Irsan Asahri Saleh (1986: 50-52) menjelaskan bahwa industri kecil dan industri rumah tangga menurut eksistensinya dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu :

- 1) Industri lokal, adalah industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya.
- 2) Industri sentra, adalah kelompok jenis industri yang membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang menghasilkan barang sejenis.
- 3) Industri mandiri, adalah jenis kelompok industri yang mempunyai sifat- sifat industri kecil, tetapi sudah mampu mengadaptasi teknologi yang canggih.

Berdasarkan kategori di-atas, maka industri genteng yang terdapat di Dusun Berjo Wetan Kelurahan Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman ini dikategorikan sebagai industri sentra. Industri genteng ini merupakan kelompok industri yang membentuk satu pengelompokan atau kawasan produksi yang menghasilkan barang sejenis. Para pekerja berasal dari penduduk yang ada di sekitar sentra industri dan ada pula yang berasal dari daerah lain.

c. Peranan industri

Sesuai dengan klasifikasi industri menurut BPS tahun 1998, maka industri genteng yang ada di Dusun Berjo Wetan termasuk

kelompok industri kecil. Oleh karena itu pengembangan industri kecil dan industri rumah tangga termasuk di dalamnya industri genteng perlu didorong dan dibina untuk lebih produktif lagi.

Menurut Hadi Prayitno (1987: 65) industri kecil ini memiliki beberapa keunggulan yaitu :

- 1) Mengurangi laju urbanisasi
- 2) Sifatnya yang padat karya akan menyerap tenaga kerja yang lebih besar per unit yang diinvestasikan
- 3) Masih dimungkinkan lagi tenaga kerja yang terserap untuk kembali ke sektor pertanian khususnya menjelang saat- saat sibuk karena letaknya yang berdekatan
- 4) Penggunaan teknologi yang sederhana, mudah dipelajari dan dilaksanakan

Selain memiliki keunggulan, industri kecil juga memiliki kelemahan. Tawang Alun (1987: 105) mengemukakan bahwa industri rumah tangga di perdesaaan memiliki beberapa kelemahan antara lain yaitu :

- 1) Tipe kepemilikan perseorangan
- 2) Jumlah anggota relatif sedikit
- 3) Menggunakan energi tradisional
- 4) Teknologi sederhana dan tradisional
- 5) Hasil produksi merupakan barang tradisional dan relatif kecil
- 6) Pemasaran pada pasar lokal yang terbatas

- 7) Biasanya bersifat informal
- 8) Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti waktu dan pemasaran
- 9) Tidak mempunyai tempat usaha yang permanen biasanya tidak terpisah dari tempat tinggal

d. Faktor-faktor produksi

Keberhasilan pembangunan ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi ini sangat mempengaruhi kelancaran berlangsungnya proses produksi pada suatu perusahaan industri genteng di Dusun Berjo sangat memerlukan faktor produksi yang mendukung berkembangnya industri. Menurut Renner adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan produksi antara lain sebagai berikut:

1) Bahan baku (*raw material*)

Bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana prasarana dalam industri. Suatu unit industri sangat memerlukan ketersediaan adanya bahan baku, dan kegiatan industri tidak akan dapat melaksanakan proses produksi tanpa adanya bahan baku. Menurut Surti Nurman (1979: 41), industri tertentu biasanya tumbuh secara berkelompok (*aglomerasi*) yang dalam hal ini sentra tumbuh dan berkembangnya karena berbagai alasan, antara lain adanya keterkaitan bahan baku

setempat dan faktor keahlian yang turun temurun. Tersedianya bahan baku dengan harga murah serta didukung oleh sarana transportasi yang memadai (untuk lokasi yang jauh atau di luar daerah lokasi industri) akan memperlancar proses produksi. Bahan baku dalam proses produksi genteng didapat dari penyeter yang berasal dari daerah setempat dan daerah lain seperti bantul.

2) Modal (*capital*)

Modal adalah semua bentuk biaya atau barang yang dimiliki seseorang atau perajin yang disiapkan dan digunakan melalui proses produksi. Modal sangat menentukan bagi kelangsungan industri dan berperan penting dalam pengembangan suatu industri. Menurut Mubyarto (1985: 30), mengemukakan bahwa kekurangan modal terutama modal uang akan membatasi ruang gerak aktivitas usaha yang ditujukan untuk meningkatkan hasil produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun tidak berarti bahwa tersedianya modal dalam jumlah besar memberikan keberhasilan pengrajin di dalam mengelola usaha meningkatkan produktivitasnya.

3) Tenaga kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan. Dalam jumlah yang

cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, (Undang- Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969).

Menurut Payaman J. Simanjuntak (1985: 2) dalam bukunya Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, mendefinisikan tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Besar kecilnya upah tenaga kerja menurut Soekartawi (1990: 9) ditentukan oleh berbagai hal antara lain dipengaruhi oleh mekanisme pasar atau bekerjanya sistem pasar, jenis kelamin, kualitas tenaga kerja, umur tenaga kerja, lama waktu bekerja, dan tenaga kerja bukan manusia.

4) Pemasaran (*marketing*)

Pemasaran adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Transportasi yang lancar memungkinkan hasil produksi cepat sampai ke konsumen atau pasar. Pemasaran hasil produksi

dipengaruhi kelancaran transportasi serta kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Pemasaran dalam industri genteng ini dilakukan melalui dua cara yaitu pemasaran langsung yaitu pengusaha genteng bertemu dengan pembeli atau konsumen, dan pemasaran tidak langsung yaitu penjualan hasil produksi genteng melalui perantara yang dilakukan lewat pedagang pengumpul dan juga melalui pesanan.

5) Transportasi

Peranan transportasi sangat erat kaitannya sebagai sarana untuk pengangkutan bahan mentah ke tempat produksi sekaligus sebagai alat pengangkutan dalam kegiatan pemasaran hasil produksi sekaligus sebagai alat pengangkutan dalam kegiatan pemasaran hasil produksi. Menurut Nursid Sumaatmadja (1998: 201), transportasi merupakan pemindahan fisik baik benda maupun manusia dari suatu tempat ke tempat lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa transportasi adalah alat yang dipakai untuk mengangkut benda maupun manusia.

6) Sumber energi

Suatu industri memerlukan sumber energi atau tenaga untuk menjalankan serangkaian proses produksi baik tenaga untuk menjalankan berbagai mesin produksi, menjalankan perangkat penunjang kegiatan bekerja, menjalankan kendaraan industri, dan lain sebagainya. Menurut Daljoeni (1992: 59),

sumber energi dapat berwujud dalam bentuk seperti bahan bakar minyak/ BBM, batu bara, gas bumi, listrik, metan, baterai dan lain sebagainya. Untuk menjalankan mesin dan peralatan produksi yang berada dalam industri, diperlukan adanya sumber tenaga. Terjaminnya kelangsungan sumber tenaga berarti terjaminnya pelaksanaan kegiatan produksi dalam industri yang bersangkutan.

4. Kajian Tentang Industri Genteng

a. Sejarah singkat industri genteng

Menurut sejarah, industri genteng yang berada di Dusun Berjo Wetan Kelurahan Sidoluhur ini mulai tumbuh sejak tahun 1950-an. Kala itu kerajinan genteng di wilayah Godean itu masih sangat sederhana. Produk genteng yang dihasilkannya pun juga masih sangat sederhana. Produk genteng yang dihasilkan saat itu kebanyakan jenis genteng “krupuk”. Sesuai dengan julukannya, genteng krupuk adalah genteng yang berbentuk relatif kecil dan tipis sehingga relatif mudah pecah. Daya tahan genteng juga tidak terlalu awet. Selain itu, di masa- masa itu belum begitu banyak warga setempat yang menjadi pengrajin genteng.

Kini kerajinan genteng di wilayah Dusun Berjo Wetan telah mengalami penurunan jumlah pengusaha. Jumlah pengusaha genteng di Dusun Berjo Wetan kini hanya berjumlah 25 pengusaha. Beberapa pengusaha sudah mulai meninggalkan usaha

genteng. Bahan baku tanah untuk pembuatan genteng ini semula diambil dari lokasi setempat yaitu seputar Gunung Berjo, Gunung Pare, dan Kwagon. Karena saat ini jumlah bahan baku yang diambil dari bukit sekitar sudah tidak mencukupi lagi maka bahan baku pembuatan genteng ini didatangkan dari wilayah Kulon Progo, Borobudur, Magelang.

b. Pengelolaan industri

Gerabah mulai dikenal orang sejak ribuan taun lalu, bahkan dari data arkheologis menyebutkan sejak zaman prasejarah, ketika manusia mulai bias bercocok tanam kerajinan gerabah ini mulai dikenal orang. Diperkirakan kerajinan gerabah ini berasal dari negeri Cina sekitar 4000 tahun sebelum Masehi. Awalnya orang membuat gerabah untuk peralatan rumah tangga, misalnya kual, tempayan, kendi, dan lain- lain yang semuanya terbuat dari tanah liat yang dibakar. Pada perkembangan selanjutnya, kerajinan gerabah ini bukan hanya untuk membuat barang-barang kebutuhan rumah tangga saja, tetapi juga untuk bahan bangunan, seperti bata merah, genteng dan terakhir keramik, misalnya piring, guci dan tegel. Akibat perkembangan kerajinan gerabah menjadi bahan- bahan keramik ini, maka orang menggolongkan gerabah menjadi dua jenis yaitu :

- Gerabah yang mampu menyerap air, misalnya bata merah, genteng celengan, tungku, kual, kendi, dan lain- lain.

- Gerabah yang tidak mampu menyerap air atau dikenal dengan keramik, misalnya tegel keramik, cangkir, piring, guci, vas bunga, tempat payung, meja kursi taman dan lain- lain.

Dalam penelitian ini membahas tentang industri genteng maka pembahasan selanjutnya lebih difokuskan pada pengelolaan produksi genteng. Proses produksi genteng ini sebenarnya tidak terlalu rumit. Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan sebelum nantinya genteng ini dipasarkan. Adapun hal- hal tersebut adalah :

1) Persiapan

Persiapan yang mula- mula dilakukan yaitu menyiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan selama proses produksi, termasuk didalamnya adalah mesin press (digunakan untuk mencetak genteng), mesin giling (untuk mencampur tanah liat dan mencetak dalam bentuk batu bata), cangkul (untuk mencangkul tanah liat), ancak (untuk untuk mengangin- anginkan genteng), pagan (tempat ancak mengangin- anginkan genteng), tobong (untuk membakar genteng), dan pisau sisik (untuk membersihkan dan merapikan kulit- kulit genteng).

2) Proses Produksi Genteng

Proses produksi genteng ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain sebagai berikut :

a) Pengolahan bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan genteng adalah tanah liat. Bahan baku tersebut didapat dari luar daerah. Teknik pengolahan tanah liat terdiri dari dua macam, yaitu :

- Manual

Bahan (tanah liat) dipukul- pukul dengan alu (bodem), kemudian dibolak-balik dengan cangkul. Begitu seterusnya hingga bahan-bahan tersebut menjadi halus.

- Mesin

Bahan tanah liat dihaluskan dengan menggunakan mixer pengaduk tanah. Cara kerja mixer pengaduk ini menggunakan tenaga mesin. Tanah yang akan digiling telah dicampur dengan air dan digiling hingga menghasilkan adonan tanah yang lembut dan siap untuk dicetak.

b) Proses Pencetakan

Dalam proses pencetakan genteng pengrajin genteng membuat cetakan. Ada 2 cetakan yang dipakai dalam pembuatan genteng, yaitu cetakan bata dan cetakan genteng. Sebelum dicetak menjadi sebuah genteng, adonan dicetak menjadi bata terlebih dahulu. Setelah dalam bentuk bata kemudian diangin-anginkan, ditata satu persatu di

pagan/rak untuk mengangin-anginkan genteng, agar bata tersebut keras dan dapat dicetak. Setelah didapat bata yang keras dan sesuai untuk di press maka bata tersebut dilunakkan dengan cara dipukul- pukul dicampuri dengan minyak bacin agar hasil cetakan genteng bagus hasilnya.

Setelah dilunakkan, kemudian dimasukkan di mesin press cetak maka akan didapat genteng yang setengah jadi. Kemudian ditempatkan di *ancak* dan ditata serta diangin-anginkan kembali di *pagan*. Setelah cukup keras, kemudian menggunakan pisau sisik, membersihkan bagian- bagian kulit dan kerak genteng yang tidak sesuai dengan cetakan. Setelah benar- benar rapi, kemudian genteng dijemur di bawah terik matahari sampai kering. Pengeringan genteng ini memakan waktu 1 hingga 2 hari.

c) Pembakaran

Setelah genteng kering, kemudian genteng ditata dimasukkan ke dalam tobong untuk dibakar menggunakan kayu yang sudah disediakan. Tobong merupakan tempat untuk membakar genteng yang berbentuk seperti *luweng* atau tempat untuk memanaskan yang fungsinya sama dengan kompor namun bahan bakarnya berupa kayu bakar dengan ukuran besar.

Pembakaran di tobong memakan waktu satu hari satu malam atau bahkan lebih. Genteng akan kelihatan merah- merah. Tobong didiamkan beberapa saat hingga dingin kemudian dibongkar, kemudian genteng siap dijual dan dipasarkan kepada konsumen

3) Pemasaran

Genteng yang sudah jadi siap untuk dipasarkan langsung di tempat usaha ataupun di luar daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, dan daerah lainnya. Pemasaran produk genteng ini dipasarkan melalui media cetak dan elektronik, serta pemasaran produk secara langsung yaitu dilakukan melalui grosir atau lewat pedagang pengumpul dan juga melalui pemesanan.

B. Penelitian yang Relevan

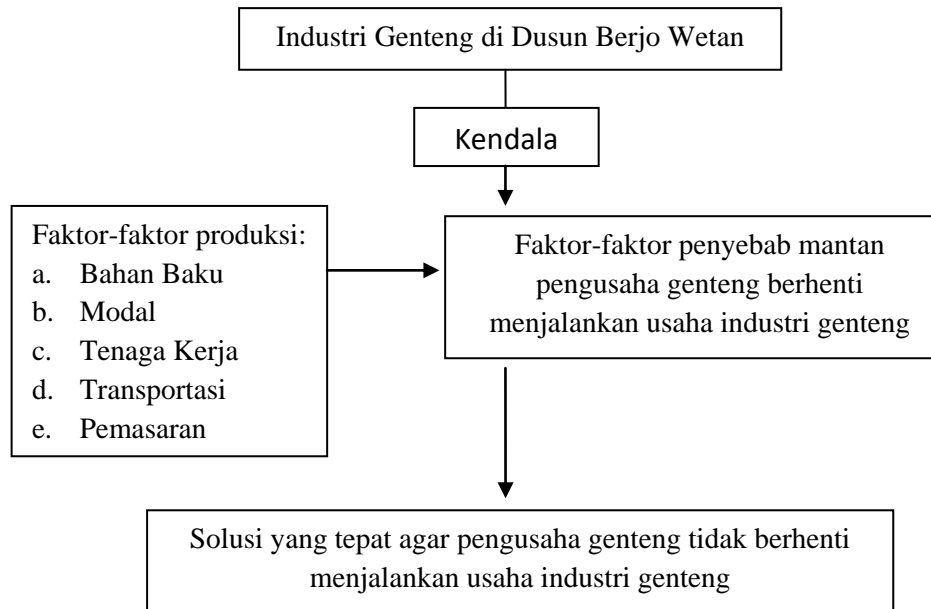
Tabel 1. Penelitian yang Relevan

Peneliti	Judul	Tahun	Metode	Hasil Penelitian
Ana Rosdiana	Upaya Pengembangan Industri Batik Di Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Cluring Di Kabupaten Banyuwangi	2011	Deskriptif Kualitatif	<p>1).Karakteristik pengusaha batik :tidak mengutamakan pendidikan formal, ketrampilan membuat didapat dari keluarga, modal berupa uang dan ketrampilan, dan memiliki motivasi usaha yang tinggi. Bahan baku adalah faktor produksi yang menjadi karakteristik paling berpengaruh dalam industri batik.</p> <p>2).Kontribusi industri batik kepada masyarakat: peningkatan pendapatan perkapita tenaga kerja mencapai Rp 1.800.000 per bulan pada industri batik di Kecamatan Cluring, pemberdayaan ekonomi sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup.</p>
Ratna Khoirunnisa	Upaya Pengembangan Sentra Industri Batik di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen	2012	Deskriptif Kualitatif	<p>1).Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya jumlah perajin batik:faktor usia, faktor generasi penerus, dan pemasaran batik yang tidak stabil.</p> <p>2).Hambatan usaha:Faktor pemasaran, ketersediaan modal, harga bahan baku, kualitas SDM, Kebijakan Pemerintah yang merugikan perajin, sulitnya mencari generasi penerus, dan persaingan dengan perajin di daerah lain.</p> <p>3).Ada 22 strategi yang dapat diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah daerah Kabupaten Kebumen dalam menyusun kebijakanprogram selanjutnya.</p>
Lukas Heliodoruss	Studi Usaha Kerajinan Anyaman Tudung Saji di Dusun Raiy Desa Raja Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat	2012	Deskriptif	<p>1) Modal yang dimiliki para pengrajin berasal dari modal pribadi tanpa adanya pinjaman dari orang lain, Koperasi, Bank, ataupun bantuan dari pemerintah</p> <p>2) Bahan baku utama untuk membuat tudung saji semakin hari semakin sulit dicari, karena minimnya modal cara pengrajin memperoleh bahan baku utama tidak melalui orang lain atau tidak membeli dari orang lain, melainkan dengan cara mencari sendiri di hutan sekitar Dusun Raiy.</p> <p>3) Penyebab pemasaran produk anyaman tudung saji tidak berkembang yaitu karena tidak ada pengusaha atau badan usaha yang menampung serta memasarkan produk anyaman</p>

C. Kerangka Berfikir

Industri merupakan suatu kegiatan yang mengolah masukan (*input*) melalui suatu proses yang kemudian menghasilkan keluaran/produk (*output*). Suatu industri atau usaha produksi dapat berjalan dengan baik atau tidak tergantung pada faktor-faktor pendukungnya. Faktor-faktor tersebut meliputi: ketersediaan modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi yang mendukung, sumber energi, yang ada serta ketepatan pemilihan letak industri. Selain itu, faktor promosi dan pemasaran juga menjadi penentu untuk mengembangkan suatu industri. Namun, tidak semua faktor-faktor tersebut tersedia penuh untuk mendukung suatu industri. Hal ini yang kemudian menjadi hambatan yang perlu dicermati secara serius untuk kemudian dicarikan solusinya. Untuk tetap menjaga eksistensi dan perkembangan dan mengatasi penurunan jumlah pengusaha industri Genteng di Dusun Berjo Wetan ini diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Kebijakan pemerintah khususnya pemerintah daerah, keterlibatan aparatur, desa dalam menerima berbagai informasi perkembangan akan semakin membantu pengusaha/perajin untuk terus bersaing meningkatkan kualitas produknya. Industri perlu dikembangkan untuk memperluas jangkauan pasar serta aktivitas ekonomi tersebut mampu membuka lapangan kerja.

D. Skema Kerangka Berfikir



Gambar 2. Bagan sistematika kerangka berfikir